

Pengaruh IPM dan Investasi Terhadap Kemiskinan di 34 Provinsi di Indonesia Pada Tahun 2023

Riska Apriliandis Kanisa Putri¹, Pardomuan Robinson Sihombing²

¹Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, 2310111278@mahasiswa.upnvj.ac.id

²BPS-Statistics Indonesia, robinson@bps.go.id

Intisari:

Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama dalam pembangunan di Indonesia, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menekannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan investasi terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2023. Penelitian menggunakan data sekunder yang bersifat cross-section dan dianalisis dengan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat menurunkan tingkat kemiskinan secara nyata. Sebaliknya, investasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, yang kemungkinan disebabkan oleh alokasi yang belum optimal atau belum menysasar kelompok miskin secara langsung. Secara simultan, IPM dan investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 48,1%. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan IPM sebagai strategi utama dalam pengentasan kemiskinan, disertai dengan kebijakan investasi yang lebih inklusif dan tepat sasaran.

Kata kunci:

Indonesia; investasi; IPM; kemiskinan; provinsi; regresi linear berganda

Abstract:

Poverty remains a major challenge in Indonesia's development, despite various efforts to reduce it. This study aims to analyze the effect of the Human Development Index (HDI) and investment on poverty levels in 34 provinces in Indonesia in 2023. The research uses secondary cross-sectional data and is analyzed using multiple linear regression. The results show that HDI has a negative and significant effect on poverty, indicating that improvements in human capital quality can substantially reduce poverty. In contrast, investment does not show a significant effect on poverty, possibly due to suboptimal allocation or a lack of direct targeting of poor communities. Simultaneously, HDI and investment have a significant effect on poverty, with a coefficient of determination of 48.1%. These findings highlight the importance of improving HDI as a key strategy in poverty alleviation, alongside more inclusive and targeted investment policies.

Keywords:

HDI; Indonesia; investment; multiple linear regression; poverty; provinces

1. Pendahuluan

Perekonomian suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dua indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur faktor tersebut adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan. IPM mencerminkan keberhasilan pembangunan manusia melalui capaian pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Daerah dengan nilai IPM yang tinggi cenderung memiliki masyarakat

yang lebih sehat, berpendidikan, dan produktif, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih optimal. Sebaliknya, kemiskinan masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan serta memiliki daya beli yang rendah. Hal ini menghambat partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif dan memperlambat pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah. Oleh karena itu, pengurangan tingkat kemiskinan menjadi agenda penting dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional.

PDRB merupakan indikator makroekonomi utama untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu. Nilai PDRB dihitung berdasarkan tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi (berdasarkan sektor ekonomi), pendekatan pendapatan (menjumlahkan imbal hasil dari faktor produksi), dan pendekatan pengeluaran (melalui konsumsi, investasi, serta ekspor-impor regional). Dalam empat tahun terakhir (2020–2024), PDRB di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika nasional dan global, termasuk dampak pandemi COVID-19 yang sempat menekan perekonomian namun berangsur pulih setelahnya. Sebagai contoh, Kabupaten Penajam Paser Utara mencatat PDRB atas dasar harga berlaku sebesar Rp17.245,61 miliar pada tahun 2023, mencerminkan peningkatan nilai ekonomi wilayah tersebut. Data PDRB sangat penting dalam menyusun kebijakan pembangunan karena memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan ekonomi suatu daerah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara, 2024).

IPM adalah ukuran komposit yang digunakan untuk menilai kemajuan pembangunan manusia. IPM dihitung berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu harapan hidup (kesehatan), rata-rata lama dan harapan lama sekolah (pendidikan), serta pengeluaran per kapita (standar hidup). IPM dikembangkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) dan secara rutin diterbitkan dalam laporan Human Development Report (HDR) sejak 1990, dengan skala nilai antara 0 (sangat rendah) hingga 1 (sangat tinggi). IPM tidak hanya digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia, tetapi juga sebagai alat klasifikasi status pembangunan negara serta evaluasi efektivitas kebijakan publik. Semakin tinggi nilai IPM suatu wilayah, semakin besar pula potensi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan produktivitas masyarakat.

Tingkat kemiskinan mencerminkan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan nasional, yaitu batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tren kemiskinan di Indonesia menunjukkan penurunan dari 10,19% pada tahun 2020 menjadi 8,57% pada tahun 2024. Garis kemiskinan sendiri dapat bersifat absolut maupun relatif terhadap standar hidup suatu wilayah. Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, keterbatasan lapangan kerja, ketimpangan pembangunan antarwilayah, serta rendahnya produktivitas tenaga kerja. Tingkat kemiskinan yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena menurunkan daya beli, menghambat investasi sumber daya manusia, serta memperburuk distribusi kesejahteraan masyarakat (Rizky et al., 2024).

IPM dan tingkat kemiskinan merupakan indikator penting yang dapat memengaruhi PDRB suatu wilayah. Peningkatan IPM secara umum berhubungan positif dengan pertumbuhan PDRB karena mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang produktif. Penelitian oleh Hussain et al. (2020) menunjukkan bahwa daerah dengan IPM tinggi cenderung

memiliki kinerja ekonomi yang lebih baik karena masyarakatnya lebih sehat dan berpendidikan. Sebaliknya, tingkat kemiskinan yang tinggi memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan menghambat kontribusi masyarakat terhadap pembangunan ekonomi karena keterbatasan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Berbagai studi dalam empat tahun terakhir menunjukkan bahwa provinsi-provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi umumnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dan tidak merata, sehingga memperkuat pentingnya kebijakan yang berfokus pada pengentasan kemiskinan sebagai strategi pembangunan jangka panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM dan tingkat kemiskinan terhadap PDRB di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dengan pendekatan regresi linier berganda, guna memperoleh temuan empiris yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih efektif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan analisis statistik inferensial untuk menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia. Data yang dipakai bersifat sekunder dalam bentuk data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia. Terdapat tiga variabel utama, yaitu:

- Variabel dependen: PDRB (Y)
- Variabel independen: IPM (X_1) dan Tingkat Kemiskinan (X_2)

Populasi penelitian mencakup seluruh 34 provinsi di Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel total sampling selama lima tahun (2020-2024). Dengan demikian, total observasi berjumlah 170 unit data (34 provinsi x 5 tahun). Jenis data yang digunakan adalah data panel, yang menggabungkan aspek *cross-section* (antar provinsi) dan *time-series* (periode waktu). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), meliputi:

- PDRB ADHB (Y) per provinsi
- IPM (X_1) per provinsi
- Persentase Tingkat Kemiskinan (X_2)

Selain analisis inferensial, penelitian ini juga memanfaatkan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik data. Pengelolaan data dilakukan menggunakan software Eviews, dengan serangkaian uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah model regresi yang digunakan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = PDRB

X_1 = IPM

X_2 = Tingkat Kemiskinan

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε = Error term

Tabel 1. Definisi operasional variabel

Variabel	Jenis	Indikator	Sumber Data
PDRB (Y)	Dependen	Nilai PDRB ADHB per provinsi (dalam miliar Rp)	BPS
IPM (X ₁)	Independen	Indeks Pembangunan Manusia per provinsi	BPS
Tingkat Kemiskinan (X ₂)	Independen	Persentase penduduk miskin per provinsi	BPS

Selanjutnya, digunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji sejauh mana pengaruh IPM dan Tingkat Kemiskinan terhadap PDRB di Indonesia selama periode 2020-2024. Kemudian penelitian ini menguji hipotesis untuk menentukan apakah pengaruh variabel independen (IPM dan Tingkat Kemiskinan) terhadap PDRB signifikan atau tidak. Uji chi-Square digunakan untuk menilai apakah kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Selain itu, uji Z juga digunakan untuk mengevaluasi signifikansi masing-masing koefisien regresi secara individual, yaitu apakah IPM dan tingkat kemiskinan secara terpisah berpengaruh terhadap PDRB

Analisis ini juga menggunakan R² untuk mengukur proporsi variasi PDRB yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Semakin tinggi nilai R² maka semakin baik model dalam menerangkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana IPM dan tingkat kemiskinan memengaruhi PDRB di Indonesia.

3. Hasil dan Diskusi

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran dan kecenderungan data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel dependen, serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Kemiskinan sebagai variabel independent. Berikut adalah ringkasan statistik deskriptif berdasarkan 170 observasi dari 34 provinsi dalam periode 2020-2024:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	LNPDRB	IPM	TNGKT_KEMISKINAN
Mean	12.52000	72.23212	10.15518
Median	12.40000	72.17000	8.510000
Maximum	15.10000	83.08000	27.38000
Minimum	10.60000	60.44000	3.800000
Std. Dev.	1.138597	3.709682	5.127879

Nilai rata-rata IPM di Indonesia selama lima tahun adalah 72.23 dan nilai minimum berada di 60.44, hasil ini menunjukkan disparitas antar provinsi. Tingkat Kemiskinan juga menunjukkan deviasi yang cukup besar, mencerminkan ketimpangan kesejahteraan antarwilayah.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model terbaik dalam regresi data panel, dilakukan tiga jenis pengujian: Uji Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier (LM). Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Model Pengujian Data Panel

Uji	Nilai Probabilitas	Model Terpilih
Chow Test	0.0000 < 0.05	FEM (Fixed Effect)
Hausman Test	0.0361 < 0.05	FEM lebih baik dari REM
LM	0.0000 < 0.05	REM lebih baik dari CEM

Berdasarkan hasil uji di atas model Fixed Effect (FEM) merupakan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan. Berikut hasil pengujiannya:

- **Uji Heterokedastis**

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.421193	Prob. F(2,167)	0.0350
Obs*R-squared	6.691151	Prob. Chi-Square(2)	0.0352
Scaled explained SS	5.432177	Prob. Chi-Square(2)	0.0661

Prob. Chi-Square = 0.0352 < 0.05. karena P = 0.0352 disimpulkan bahwa data menerima H1 dan varian datanya heteroskedastis.

- **Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	193.8847	Prob. F(2,165)	0.0000
Obs*R-squared	119.2555	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Prob. Chi-Square = 0.0000 < 0.05, terdapat autokorelasi

- **Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Sample: 1 170

Included observations: 170

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.759410	647.6022	NA
IPM	0.000638	574.7197	1.503036
TNGKT_KEMISKI NAN	0.000334	7.432710	1.503036

VIF IPM dan Kemiskinan = 1.530 < 10 yang artinya tidak terdapat multikolinearitas

Meskipun terdapat heteroskedastisitas dan autokorelasi, estimasi tetap dapat dilakukan menggunakan *robust standar error* untuk memastikan validitas hasil.

Hasil Estimasi Regresi FEM

Model regresi yang digunakan adalah:

$$\text{PDRB} = 10.39055 + 0.029791 \text{ ipm} - 0.002204 \text{ tngkt_kemiskinan}$$

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.39055	1.220969	8.510087	0.0000
IPM	0.029791	0.014658	2.032360	0.0441

TNGKT_KEMISKINAN -0.002204 0.022933 -0.096110 0.9236

Interpretasi:

- Koefisien IPM positif dan signifikan secara statistik ($p = 0.0441$), artinya setiap peningkatan IPM akan meningkatkan PDRB.
- Tingkat Kemiskinan tidak signifikan ($p = 0.9236$), artinya belum cukup bukti bahwa kemiskinan mempengaruhi PDRB secara parsial.

Uji Signifikansi

- **Uji F**

Ho: Model tidak fit / tidak ada variable berpengaruh

H1: Model fit / minimal satu variable independent berpengaruh

$\alpha = 0.05$

Karena nilai signifikansi Prob (f-Statistic) = 0.000000 < α (0.05), maka tolak Ho dan disimpulkan model fit, yaitu minimal 1 variabel independent berpengaruh terhadap LNPDRB.

F-statistic	174.5120
Prob(F-statistic)	0.000000

- **Uji t**

Ho: Variabel independent ke-I tidak berpengaruh

H1: Variabel independent ke-I berpengaruh

$\alpha = 0.05$

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.39055	1.220969	8.510087	0.0000
IPM	0.029791	0.014658	2.032360	0.0441
TNGKT_KEMISKINAN	-0.002204	0.022933	-0.096110	0.9236

Kesimpulan:

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh IPM dan Tingkat Kemiskinan terhadap PDRB. Hasil uji t menunjukkan:

- IPM: Koefisien IPM positif dan signifikan secara statistik ($p = 0,0441 < 0,05$), artinya setiap peningkatan IPM akan meningkatkan PDRB secara signifikan.
- Tingkat Kemiskinan: Tidak signifikan ($p = 0,9236 > 0,05$), sehingga tidak terdapat cukup bukti bahwa tingkat kemiskinan secara parsial memengaruhi PDRB

Penemuan ini sejalan dengan kajian literatur yang menyatakan bahwa IPM sebagai indikator kualitas sumber daya manusia sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Studi oleh Hussain et al. (2020) juga menemukan korelasi positif antara IPM dan PDRB, di mana daerah dengan IPM tinggi cenderung memiliki masyarakat yang lebih produktif dan berkontribusi pada peningkatan output ekonomi. Sebaliknya, meskipun secara teori kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui penurunan produktivitas dan daya beli, hasil empiris pada penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik. Hal ini dapat terjadi karena faktor kemiskinan mungkin memerlukan pendekatan pengukuran yang lebih kompleks atau efeknya baru terlihat dalam jangka panjang.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia. Berdasarkan analisis data panel dari 34 provinsi periode 2020–2024, setiap kenaikan 1 poin IPM mampu meningkatkan PDRB secara nyata. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pembangunan manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan peningkatan standar hidup merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Provinsi dengan IPM tinggi cenderung memiliki masyarakat yang lebih produktif, sehingga berdampak pada peningkatan output ekonomi.

Sementara itu, tingkat kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB dalam penelitian ini. Meskipun secara teori kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui penurunan produktivitas dan daya beli masyarakat, hasil analisis statistik tidak cukup kuat untuk membuktikan hubungan tersebut. Namun, temuan ini tidak menafikan pentingnya penanganan kemiskinan, mengingat isu tersebut tetap menjadi tantangan struktural yang mungkin memerlukan pendekatan berbeda untuk mengukur dampak jangka panjangnya.

Penelitian ini menggunakan model *Fixed Effect* setelah melalui serangkaian uji statistik, termasuk koreksi terhadap masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasilnya mengonfirmasi bahwa peningkatan kualitas SDM harus menjadi prioritas kebijakan pemerintah. Investasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan program pengentasan kemiskinan perlu diperkuat agar pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dapat tercapai di seluruh wilayah Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2025). Produk Domestik Regional Bruto provinsi-provinsi di Indonesia menurut lapangan usaha, 2020–2024. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/11/95c729ee8c6fb5e2cb86b00f/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-provinsi-di-indonesia-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). [Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut provinsi [Tabel statistik]. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk0IzI=/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>

- Badan Pusat Statistik. (2025). Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah [Tabel statistik]. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Indeks Pembangunan Manusia 2020. [https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html#:~:text=Indeks%20Pembangunan%20Manusia%20\(IPM\)%20merupakan,daya%20yang%20dimilikinya%20dalam%20pembangunan.](https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html#:~:text=Indeks%20Pembangunan%20Manusia%20(IPM)%20merupakan,daya%20yang%20dimilikinya%20dalam%20pembangunan.)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya. (2018). Produk domestik regional bruto Kabupaten Dharmasraya menurut pengeluaran 2013–2017 (Cetakan I).
- Ecodunamika. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap kemiskinan. *Ecodunamika*, 2(1).
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), Article 1.
- Leonita, L., & Rekso, A. (2019). Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Indonesia.
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2).
- Rizky, M. D., Lubis, S. N., & Kesuma, S. I. Economic Growth, Poverty, Unemployment, and the Human Development Index in Mitigating Socio-economic Disparities in North Sumatra (2019–2023).
- Sadam Hussain, Alireza Nasiri, Muhammad Shahid Akram & Fatima Zahra (2020). The Relationship between Gross Domestic Product and Human Development Index: Evidence from 11 Middle East Countries. *RMC Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 41–53.
- Setyadi, S. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1).